

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Hakekat Belajar

Bruner mengemukakan, bahwa belajar melibatkan tiga proses yang Sberlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu ialah

- Memperoleh informasi baru,
- Transfomasi informasi, dan
- Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan

(Bruner dalam Dahar ; 1989 : 101). Informasi baru dapat merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang atau informasi itu dapat bersifat sedemikian rupa sehingga berlawanan dengan informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh seorang setelah mempelajari tentang pahlawan-pahlawan kemerdekaan, barulah ia mengetahui secara terperinci tentang pahlawan tersebut mulai dari biografi dan juga perjuangannya. Sehingga untuk mengenal murid harus tahu dulu, dan supaya tahu informasi itu harus diperoleh melalui tranformasi informasi baik itu melalui buku, penjelasan guru, media komunikasi dsb. Setelah tahu maka informasi tersebut akan diuji kebenarannya, untuk mengujinya diperlukan bukti-bukti yang konkrit.

Belajar kadang disalahartikan oleh sebagian orang, karena sebagian orang mendefinisikan belajar adalah duduk diam membaca buku dengan konsentrasi tinggi ada juga yang belajar itu mengerjakan soal-soal latihan

dengan serius. Pendapat tersebut kurang tepat karena belajar bisa dilakukan dengan berbagai hal diantaranya bermain, berinteraksi dengan teman, melakukan pengamatan, menonton atau apa saja kegiatan yang membuat kita mendapat informasi baru dan informasi tersebut berdampak baik pada sikap dan tingkah laku.

Teori belajar behavioristik tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Proses belajar semat-mata melatih reflek-reflek sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Menurut teori ini kebiasaan-kebiasaan bisa terbentuk dengan sendirinya melalui proses belajar, sehingga jika kita belajar sesuatu yang baik maka hal baik tersebut akan menjadi kebiasaan kita setiap hari.

2. Pembelajaran Efektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektif adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektif berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Belajar adalah mengubah kelakuan anak, jadi mengenai pembentukan pribadi anak. Hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat,

penghargaan norma-norma, kecakapan meliputi seluruh pribadi anak. Sehingga belajar efektif bisa diartikan ketercapaian tujuan dan tujuan itu buakan hanya dalam bentuk prestasi belajar yang berupa nilai akademis namun juga tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku.

Keberhasilan dalam belajar memerlukan proses dalam sebuah proses itu harus diselipkan strategi-strategi untuk bisa mencapai keberhasilan. Strategi bisa bermacam-macam salah satunya membuat belajar menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika kita senang melakukan sesuatu maka kita tidak akan bosan, begitu juga dengan belajar jika kita senang belajar maka kegiatan belajar adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu bukan lagi menjadi kewajiban yang membosankan.

Menurut Popham (2003:7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok murid tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok murid tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Dunne (1996:12) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa

keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

Dari kedua pendapat para ahli di atas jelas bahwa guru mempunyai peranan penting untuk membuat pembelajaran yang efektif, karena dalam hal ini guru adalah penciptakan metode untuk bisa lebih berinteraksi dengan murid. Interaksi yang baik, pengalaman belajar yang menyenangkan dan cara belajar yang memudahkan murid membuat pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah.

Menurut Sinambela (2006:78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi murid yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran :

1. Ketercapaian ketuntasan belajar,
2. Ketercapaian keefektifan aktivitas murid (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan murid untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),
3. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon murid terhadap pembelajaran yang positif.

Dari ketiga indikator keberhasilan menurut Sinambela adalah tujuan dari pembelajaran dimana ketuntasan KKM merupakan tujuan secara

akademis yang dituangkan dalam nilai prestasi belajar. Sedangkan ketercapaian efektifitas dan respon murid adalah tujuan secara afektif atau sikap yang biasanya tertuang dalam lembar pengamatan sikap. Sehingga jelas pembelajaran yang efektif harus menghasilkan perubahan berupa nilai akademis atau prestasi belajar dan perubahan secara sikap dan perilaku.

3. Faktor penghambat belajar

Hambatan secara bahasa dapat diartikan halangan atau rintangan dan hambatan itu secara otomatis mengganggu jalannya sebuah proses. Demikian pula dengan hambatan dalam belajar adalah sesuatu yang menghalangi atau merintangai proses belajar sehingga tujuan belajar tidak tercapai dengan baik.

Menurut Rochman Natawijaya dalam Sutriyanto (2009: 7), hambatan belajar adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (1995: 54-72) faktor yang mempengaruhi belajar itu ada 2 faktor, yaitu:

1) Faktor Intern terdiri dari

a) Faktor jasmani meliputi

- Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses berlatih seseorang akan

terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.

- Cacat tubuh

Sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Misalnya: buta, tuli, patah kaki dan tangan.

b) Faktor psikologi

Misalnya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna akan menjadi hilang.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

Murid yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi murid dengan murid, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, dan metode belajar.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap berlatih murid, pengaruh itu terjadi karena keberadaan murid dalam masyarakat. Misalnya kegiatan murid dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa banyak sekali faktor penyebab kesulitan dalam belajar baik itu faktor dari murid itu sendiri maupun dari faktor luar. Salah satu faktor eksternal murid yaitu faktor sekolah yang diantaranya metode mengajar guru yang kurang tepat dengan kondisi murid. Kondisi murid memang sangat beragam sehingga guru harus pandai menentukan metode apa yang cocok dengan kondisi dan kendala belajar yang dialami murid

B. Keterampilan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang produktif, sehingga dengan kegiatan menulis akan dapat menghasilkan sebuah karya di dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Tarigan (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuliskan lambang-lambang grafik atau huruf menjadi kesatuan makna di dalam beberapa kalimat, sehingga orang yang membaca kesatuan lambang-lambang grafik yang telah disusun tersebut dapat mengetahui makna secara utuh dari tulisan yang dihasilkan.

Suriamiharja (dalam Djuanda, 2008, hlm.180) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan cara agar seseorang mampu menuangkan segala ide yang ada di dalam pikiran disertai ungkapan perasaan penulis yang akan mendukung dan mengembangkan tulisan yang dibuat menjadi penuh makna, sehingga orang lain yang membaca akan memahami isi dan makna dari tulisan tersebut. Selanjutnya, Djuanda (2008, hlm. 180) mendefinisikan bahwa “menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran,

perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang diawali oleh kegiatan berpikir untuk memperoleh gagasan yang akan ditulis, kemudian gagasan itu disesuaikan dengan suasana hati penulis, sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dengan jelas dibaca dan dimaknai baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat suatu karya di dalam bentuk tulisan dengan menyertakan aspek pikiran untuk menentukan gagasan di dalam tulisan dan aspek perasaan untuk menjadi warna dan pelengkap makna di dalam tulisan, sehingga tulisan tersebut dapat dibaca, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

1. Fungsi Menulis

Djuanda (2008, hlm. 181) menguraikan beberapa fungsi menulis diantaranya “fungsi penataan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan, dan fungsi penyampaian.” Di bawah ini, dipaparkan secara lebih rinci masing-masing fungsi dari kegiatan menulis.

a. Fungsi Penataan

Di dalam proses menulis, kegiatan yang paling utama dan menentukan keberlangsungan kegiatan menulis selanjutnya adalah pada

tahapan pengembangan ide atau gagasan. Pada tahapan ini penulis dituntut untuk dapat menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran penulis ke dalam bentuk sebuah tulisan. Kegiatan ini akan mendorong penulis untuk dapat mengorganisasikan ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran (logika) ke dalam bentuk tulisan (kebahasaan), sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan ide atau gagasan penulis. Itu sebabnya mengapa menulis mempunyai fungsi sebagai penataan karena pada dasarnya kegiatan menulis itu menuntut penulis untuk menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna dan tersusun dengan rapi.

b. Fungsi Pengawetan

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dapat membuat penulis tidak akan melupakan tulisan yang telah dibuatnya. Apalagi jika tulisan tersebut menjadi juara di dalam salahsatu perlombaan menulis, diterbitkan oleh suatu majalah atau surat kabar, diberikan pujian oleh orang lain, atau ditampilkan di majalah dinding sekolah. Hal tersebut dapat membuat penulis bangga terhadap karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai pengawetan karena tulisan yang ditulis akan selalu ada.

c. Fungsi Penciptaan

Pada dasarnya kegiatan menulis memerlukan pemikiran yang mendalam, sehingga dapat menyajikan tulisan yang kreatif. Untuk

mewujudkan sebuah tulisan yang kreatif, maka diperlukan daya pikir yang kreatif dan terbuka. Sebagaimana ketika penulis membuat sebuah karya sastra atau membuat sebuah karangan fiksi, penulis harus dapat menyuguhkan sesuatu yang baru dan menarik di dalam tulisannya. Salahsatu cara yang dapat dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan karya yang baru dan kreatif adalah penulis menyertakan pemikiran yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai penciptaan karena dengan kegiatan menulis, penulis akan mampu untuk menyajikan karya yang kreatif dengan cara menciptakan pemikiran imajinatif di dalam sebuah tulisan.

b. Fungsi Penyampaian

Melalui sebuah tulisan, penulis dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui isi tulisan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut pendapat Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm.181) bahwa “penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Malah penyampaian itu dapat terjadi pada masa berlainan”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah tulisan dapat menyampaikan informasi kepada subjek yang berjauhan dan dapat menyampaikan informasi dengan waktu yang tidak bersamaan dengan waktu penulisan. Hal tersebut karena tulisan yang menjadi produk dari kegiatan menulis terdapat hasilnya, sehingga ketika tulisan tersebut disebarluaskan, maka tulisan tersebut akan dibaca oleh

orang lain walaupun dengan jarak yang sangat jauh dan dengan waktu yang tidak bersamaan dengan waktu penulisan.

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi menulis, semua fungsi menulis yang telah dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini. Fungsi penciptaan dan penataan berkaitan dengan tahapan pramenulis yang ada di dalam Tahapan Proses Menulis pada penelitian ini. Sedangkan, fungsi penyampaian dan pengawetan berkaitan dengan tahapan publikasi di dalam Tahapan Proses Menulis pada penelitian ini. Berikut ini adalah rincian dari masing-masing fungsi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

- a. Fungsi penciptaan diimplementasikan melalui kegiatan tanya jawab guru dan siswa mengenai pengalaman yang pernah dilakukan. Kegiatan tanya jawab tersebut dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk membuka skemata siswa lebih dalam mengenai pengalaman yang pernah dialaminya.
- b. Fungsi penataan diimplementasikan melalui kegiatan pemetaan kerangka karangan narasi yang terdiri dari kotak merah, kuning, dan hijau. Kotak merah untuk memetakan awal cerita, kotak kuning untuk memetakan isi cerita, dan kotak hijau untuk memetakan akhir cerita.
- c. Fungsi penyampaian diimplementasikan melalui kegiatan membacakan karangan narasi di depan kelas, sehingga teman-teman yang lain dapat mengetahui isi dari karangan narasi yang telah ditulis.
- d. Fungsi pengawetan diimplementasikan melalui kegiatan menempel

karangan narasi pada majalah dinding, sehingga karangan siswa tidak hilang dan dapat diabadikan.

2. Kegunaan Menulis

Menulis sudah seharusnya disenangi oleh semua kalangan karena melalui kegiatan menulis, penulis dapat merasakan berbagai manfaat dari kegiatan menulis yang dilakukan. Akhadiyah (1991) mengemukakan bahwa kegunaan menulis diantaranya.

- a. Menulis berguna untuk menggali potensi diri. Menulis bukan permasalahan bakat seseorang, melainkan minat, motivasi, dan kemauan seseorang untuk menjadi penulis yang produktif. Oleh karena itu, menulis tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai bakat menulis, melainkan oleh siapa pun yang memiliki keinginan kuat untuk menulis.
- b. Menulis dapat melatih seseorang untuk dapat mengembangkan gagasan. Melalui latihan menulis secara bertahap, maka seseorang akan terbiasa untuk menuliskan gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar.
- c. Menulis dapat menumbuhkan budaya literasi bagi penulis, sehingga penulis dapat menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis. Sebagai seorang penulis, penulis harus memiliki wawasan yang sangat luas terhadap bahan kajian yang akan ditulis. Untuk menjadi penulis yang baik dan kreatif diperlukan budaya literasi yang cukup tinggi, sehingga pengetahuan dan perbendaharaan kata yang

diperoleh dari proses literasi dapat digunakan di dalam sebuah tulisan.

- d. Menulis dapat melatih terciptanya gagasan yang tersusun secara sistematis. Suatu gagasan dapat tersusun secara sistematis manakala penulis mengetahui cara atau langkah-langkah menulis yang baik dan benar sesuai dengan minatnya. Pemetaan pikiran yang dilakukan penulis sebelum memulai sebuah tulisan sangat diperlukan untuk membantu penulis agar dapat membuat sebuah cerita yang utuh dan penuh makna.
- e. Penulis akan dapat menilai hasil karyanya dengan objektif karena penulis lebih tahu arah dan tujuan penulisan yang dilakukan, sehingga penulis akan dapat menilai tulisan yang ditulisnya. Untuk dapat menilai hasil tulisan yang telah dibuat, penulis dapat melakukan perbandingan dengan tulisan karya orang lain. Sehingga, penulis akan mendapat banyak masukan dari hasil perbandingan dengan karya tulisan yang dibuat oleh orang lain.
- f. Penulis akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan. Maksud dari kalimat tersebut adalah penulis dapat menganalisa permasalahan yang ditemui. Untuk dapat mengetahui permasalahan yang ditemui dan bagaimana cara pemecahan masalah yang akan ditempuh, penulis akan terdorong untuk melakukan kegiatan literasi. Hasil analisa dan kegiatan literasi tersebut dapat membantu penulis untuk menyelesaikan permasalahannya.
- g. Penulis akan secara aktif untuk terus belajar. Pada dasarnya untuk

menjadi seorang penulis harus memiliki rasa ingin tahu yang banyak terhadap sesuatu. Melalui rasa ingin tahu tersebut penulis akan segera mencari informasi yang berkaitan dengan suatu hal yang ingin ditulisnya. Oleh karena itu, penulis akan mendapatkan sejumlah informasi baru mengenai topik yang akan ditulisnya.

- h. Penulis akan senantiasa membuat perencanaan menulis yang baik, sehingga di dalam hasil tulisan mengandung struktur gagasan penulis yang tersusun dengan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan menulis terdapat dua tujuan menulis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tujuan penugasan dan tujuan informasional. Di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, tujuan penugasan dan tujuan informasional secara tidak langsung telah terangkum dan diimplementasikan melalui seluruh rangkaian pembelajaran dengan menggunakan Tahapan Proses Menulis.

Di dalam penelitian ini, siswa ditugaskan untuk membuat sebuah karangan narasi dengan suatu tema yang harus siswa selesaikan melalui proses pembelajaran dengan tahapan proses menulis. Di akhir tahapan proses menulis, siswa diminta untuk membacakan karangan narasi yang telah ditulis, sehingga teman-teman yang lain dapat mengetahui isi dari karangan narasi yang telah ditulis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penugasan dan tujuan informasional.

C. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Pembahasan materi mengenai pembelajaran menulis karangan narasi di SD berkaitan dengan keterampilan menulis yang diteliti yaitu menulis karangan narasi. Oleh karena itu, pembahasan menulis karangan narasi di SD dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini.

Kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi yang tepat akan membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (2011, hlm 47) bahwa “apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola PMB tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan semakin besar”.

Menurut Feez & Joyce (dalam Zainurrahman, 2013, hlm. 36) „naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, watak, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut koda.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian secara sistematis berdasarkan urutan waktu yang di dalamnya terdiri dari kelengkapan unsur-unsur yang ada di dalam cerita.

Pada dasarnya karangan narasi terdiri dari tiga bagian. Keraf (2007, hlm. 145) menjelaskan bahwa di dalam karangan narasi “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu”. Oleh karena itu, struktur karangan narasi terdiri dari tiga bagian yaitu awal

cerita, isi cerita, dan akhir cerita.

Adapun langkah-langkah untuk menulis karangan narasi dapat dilakukan dengan menentukan topik atau tema terlebih dahulu, kemudian membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan tersebut ke dalam bagian yang lebih rinci lagi dari setiap bagian kerangka karangannya sehingga menjadi sebuah karangan narasi yang utuh. Di dalam pembelajaran menulis karangan narasi, guru harus berupaya agar siswa mempunyai topik dan tema yang akan ditulis di dalam buku tugasnya. Guru diharapkan untuk tidak memaksa siswa menulis dengan judul yang sudah guru tentukan, melainkan guru memberikan kebebasan terhadap siswa agar dapat menulis karangan narasi sesuai dengan minatnya. Berikut adalah contoh langkah pembelajaran menulis karangan narasi bagi pemula yang dikemukakan oleh Resmini dkk. (2010, hlm. 236) sebagai berikut.

1. Siswa disuruh menyebutkan pengalamannya yang paling mengesankan.
2. Setelah menyebutkan pengalamannya masing-masing, setelah seorang siswa, disuruh menceritakan pengalamannya secara lisan kepada teman- temannya.
3. Siswa disuruh menuliskan secara tertulis pengalamannya yang paling mengesankan apa yang dialami harus ditulis secara berurutan sesuai dengan waktu dan tempat kejadian, sebab-sebab kejadian dan bagaimana akhirnya.

4. Sebelum menyerahkan karangannya pada guru agar siswa memeriksa tulisannya, terutama pada penulisan paragraf, dan tanda baca, atau mungkin ada kejadian yang belum dituliskan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dapat diawali melalui cara yang sederhana terlebih dahulu yaitu dengan meminta siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dialami, kemudian meminta siswa untuk menuliskan pengalamannya tersebut ke dalam buku tulis siswa. Pada tahapan selanjutnya, guru dapat meminta siswa untuk membuat karangan narasi berdasarkan imajinasi siswa, sehingga keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat meningkat.

Di dalam penelitian ini proses pembelajaran menulis karangan narasi dilaksanakan dengan menerapkan Tahapan Proses Menulis. Di dalam implementasinya Tahapan Proses Menulis terdiri dari pramenulis, menulis draft atau konsep, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Tahapan pramenulis di dalam implementasinya dilakukan dengan membuka skemata siswa terlebih dahulu dengan bantuan gambar dan kegiatan tanya jawab. Setelah itu, untuk mempermudah siswa di dalam menulis karangan narasi guru dapat meminta siswa untuk membuat kerangka karangan terlebih dahulu, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menulis secara runtut alur cerita di dalam karangan narasi yang dibuat.

Tahapan menulis konsep di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menulis karangan narasi dengan cara

menulis berantai. Hal tersebut bertujuan agar seluruh siswa di dalam kelompok aktif di dalam membuat karangan narasi.

Tahapan perbaikan di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memperbaiki tulisannya. Siswa dapat membaca kembali tulisan yang telah siswa tulis, kemudian siswa dapat menambah atau mengurangi ide yang ada di dalam ceritanya.

Tahapan penyuntingan di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memperbaiki kesalahan mekanik yang ada di dalam karangan narasi yang telah ditulis. Siswa dapat meminta bantuan dari temannya untuk memeriksa kesalahan mekanik yang terdapat di dalam karangan narasi. Setelah itu, siswa harus memperbaiki kesalahan mekanik yang terdapat di dalam karangan narasi meliputi huruf kapital dan tanda titik.

Tahapan yang terakhir adalah publikasi. Di dalam implementasinya tahapan publikasi dilakukan dengan cara menampilkan karangan narasi siswa. Cara yang dapat dilakukan di dalam menampilkan karangan narasi siswa adalah dengan cara meminta siswa untuk membacakan karangan narasi yang telah selesai ditulis atau dengan cara menempelkan tulisan siswa di mading sekolah.

Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, guru harus mengajarkan siswa menulis karangan narasi melalui langkah-langkah yang benar di dalam menulis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi.

D. Bentuk Karangan

Pembahasan mengenai bentuk karangan di dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk karangan yang diteliti yaitu karangan narasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bentuk karangan dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini.

Menurut Gie (2002, hlm. 3) “karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca”. Pada dasarnya menulis dan mengarang itu mempunyai arti yang hampir sama. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gie (2002, hlm. 3) “kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang”. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara kegiatan menulis dan mengarang itu pada dasarnya sama, dalam artian kegiatan menulis dan mengarang dapat membantu seseorang untuk menghasilkan sebuah karya dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa bentuk karangan diantaranya karangan eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan narasi.

1. Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu berdasarkan tahapan yang benar. Menurut Resmi dkk. (2010, hlm. 237) karangan eksposisi adalah “karangan yang berbentuk paparan, yang berusaha menjelaskan sesuatu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan

eksposisi merupakan sebuah karangan yang memberi suatu petunjuk kepada pembaca mengenai cara melakukan sesuatu, sehingga pembaca dapat melakukan kegiatan berdasarkan apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut.

Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 67) “tulisan ekspositori adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Dengan tulisan ekspositori, penulis memberitahukan kepada kita bagaimana dan mengapa sehingga sesuatu terjadi.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan dengan bentuk eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara atau langkah terjadinya sesuatu, dalam artian karangan eksposisi ini membantu pembaca di dalam memahami suatu konsep atau proses terjadinya sesuatu kejadian melalui penjelasan secara rinci.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan eksposisi merupakan karangan yang berusaha menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai suatu konsep dengan pemaparan yang sangat rinci dan jelas, sehingga pembaca mudah untuk memahami isi dari karangan eksposisi yang dibaca.

1. Deskripsi

Menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 236) “deskripsi adalah karangan yang memaparkan suatu hal, peristiwa/kejadian seperti apa adanya”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan

deskripsi merupakan karangan yang menjelaskan suatu keadaan atau suatu peristiwa dengan apa adanya.

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm. 114) bahwa “deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang berisi gambaran mengenai suatu objek dengan jelas berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, bahwa dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan deskripsi merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu objek yang dipilih penulis dengan sebanyak mungkin menghadirkan berbagai cara (penglihatan, pendengaran, pencium, perasa, dan peraba) agar pembaca seolah-olah merasakan objek yang dihadirkan oleh penulis di dalam tulisannya menjadi dekat di depan mata pembaca.

3. Argumentasi

Menurut Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm. 116) “argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran dari sebuah pernyataan (statement)”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan argumentasi adalah sebuah karangan yang berusaha untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan pendapat yang kuat sehingga dapat membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan.

Menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 237) “argumentasi adalah karangan

yang berisi tentang alasan-alasan yang meyakinkan akan pentingnya sesuatu bagi pembaca, sehingga akhirnya pembaca mengikuti kebenaran ide/pesan yang ditulis.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha untuk meyakinkan pembacanya, sehingga yang membaca karangan argumentasi tersebut akan dapat langsung tertarik terhadap isi yang berupa ajakan dari karangan tersebut.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan argumentasi adalah karangan disajikan untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang penulis tuliskan itu benar. Karangan argumentasi menuntut penulis untuk menulis karangan tersebut disertai dengan alasan-alasan yang logis, supaya pembaca meyakini tulisan yang dibuat oleh penulis.

4. Narasi

Karangan narasi pada dasarnya sangat akrab dibaca oleh siswa SD kelas rendah maupun kelas tinggi. Cerita-cerita anak yang sering dibaca di dalam buku pelajaran atau yang berada di perpustakaan paling banyak berjenis karangan narasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan narasi tidak luput dari perhatian pembelajaran menulis. Keraf (2007, hlm. 135) menjelaskan bahwa “narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi

merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa, sehingga pembaca akan dapat mengikuti alur kejadian yang diceritakan oleh cerita tersebut.

Menurut Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm 119) “narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa secara berurutan, baik cerita tersebut berbentuk cerita yang nyata atau cerita fiksi.

Sedangkan, menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 236) “narasi adalah karangan yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam suatu waktu tertentu atau peristiwa yang dialami oleh anak, misalnya menulis narasi tentang pengalaman yang mengesankan”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu yang dapat dikenalkan pertama kali kepada anak dengan menulis karangan tentang pengalaman yang mengesankan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan narasi adalah sebuah karangan yang bercerita mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang dialami secara nyata ataupun tidak nyata (fiksi dan nonfiksi) oleh seseorang.

Pada dasarnya karangan narasi mempunyai bagian-bagian atau struktur pembentuk karangan narasi. Keraf (2007, hlm. 145)

mengemukakan bahwa struktur karangan narasi “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi mempunyai struktur bagian awal cerita, bagian isi cerita, dan bagian akhir cerita. Akan tetapi, secara lebih rinci dijelaskan oleh Zainurrahman (2013, hlm. 38) bahwa tulisan narasi mempunyai komponen “orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi.”

Bagian awal karangan narasi sering juga disebut sebagai orientasi. Bagian orientasi merupakan bagian pengenalan cerita. Zainurrahman (2013, hlm. 38) menjelaskan bahwa “orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau setting, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian awal karangan narasi menjelaskan pengenalan mengenai berbagai unsur intrinsik yang ada di dalam cerita seperti mengenalkan tokoh yang ada di dalam cerita, latar cerita, dan alur cerita. Bagian awal cerita merupakan bagian yang paling menentukan di dalam cerita karena sebuah karangan narasi akan banyak dibaca dan disukai oleh pembaca berawal dari awal cerita yang disajikan kepada pembaca.

Bagian perkembangan cerita atau sering disebut bagian komplikasi memuat berbagai peristiwa yang merupakan bentuk kelanjutan dari bagian awal. Keraf (2007, hlm. 153) menerangkan bahwa “perkembangan hanya merupakan kausalitas, merupakan sebab-akibat dari suasana lampau.

Kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, antara satu tindakan dengan tindakan yang lain harus dijalin dalam satu jaringan yang logis.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian perkembangan pada karangan narasi merupakan sebuah kelanjutan yang terjalin secara harmonis dari bagian awal cerita yang menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa yang bersesuaian satu sama lain, sehingga menjadi cerita yang runtut dan padu.

Bagian akhir cerita atau yang sering disebut sebagai resolusi merupakan penutup dari sebuah karangan narasi. Zainurrahman (2013, hlm. 41) mengemukakan bahwa adanya resolusi menyebabkan pembaca seperti berkaca dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Penyelesaian masalah ini juga harus masuk akal, beralasan. Dan sebagai elemen wajib yang terakhir, resolusi yang baik adalah resolusi yang benar-benar tidak menyisakan konflik yang tidak bersesuaian.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian resolusi merupakan bagian terakhir yang menentukan arah laju cerita. Bagian akhir tersebut harus selesai dan tidak menggantung, hal tersebut dikarenakan pembaca akan mengetahui isi dari keseluruhan cerita yang dibaca berdasarkan apa yang dibaca dari awal cerita, isi cerita, dan akhir cerita.

Di dalam menulis karangan narasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya keruntutan alur cerita dan penggunaan aspek mekanik di dalam menulis seperti huruf kapital, tanda titik, dan tanda

koma di dalam sebuah tulisan. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007, hlm. 970) menjelaskan bahwa definisi runtut adalah “selaras; bersesuaian”. Keruntutan alur cerita yang dimaksud adalah cerita yang mempunyai kejadian yang saling bersesuaian dari mulai awal cerita sampai akhir cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2007, hlm. 145) yang mengemukakan bahwa setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesambung-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bagian awal hingga akhir cerita di dalam karangan narasi harus mempunyai kesesuaian, sehingga cerita yang ditulis dapat dimengerti oleh pembaca. Pada bagian awal cerita di dalam karangan narasi harus terdapat pengenalan unsur-unsur intrinsik yang dapat membantu pembaca untuk mengetahui bagian cerita selanjutnya. Pada bagian isi cerita atau yang sering disebut sebagai bagian perkembangan cerita memuat peristiwa yang berkembang dari situasi awal cerita. Kemudian pada bagian akhir cerita atau yang sering disebut sebagai bagian penutup memuat pertanda berakhirnya suatu cerita. Oleh karena itu, karangan narasi merupakan perpaduan dari awal, isi, hingga akhir cerita yang terjalin secara utuh.

Berdasarkan seluruh pembahasan mengenai bentuk karangan bahwa di dalam penelitian ini bentuk karangan berkaitan dengan karangan yang

dijadikan sebagai tujuan penelitian yaitu mengenai karangan narasi. Proses pembelajaran menulis karangan narasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk membuat pemetaan kerangka karangan narasi terlebih dahulu dengan menggunakan kotak pelangi yang berwarna merah, kuning, dan hijau. Hal tersebut dilakukan agar karangan narasi yang dibuat oleh siswa mempunyai isi yang runtut dari awal cerita hingga akhir cerita. Kotak yang berwarna merah membantu siswa untuk membuat pemetaan awal cerita. Kotak yang berwarna kuning membantu siswa untuk membuat pemetaan isi cerita. Kotak yang berwarna hijau membantu siswa untuk membuat pemetaan akhir cerita. Setelah siswa membuat pemetaan kerangka karangan narasi, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan narasi tersebut ke dalam bentuk karangan narasi sebenarnya. Kerangka karangan yang telah disusun memberikan kemudahan kepada siswa untuk menulis karangan narasi, karena cerita yang akan ditulis telah dirinci pada kerangka karangan yang berwarna pelangi.